

MEMBACA DAN MENULIS: TENTANG BUDAYA YANG GAGAP¹

Oleh Dadang S. Anshori²

"Penulis di depan komputer itu ibarat kucing kecil yang terperangkap di balkon; mereka kadang menulis paling baik ketika mereka terjebak dalam bahaya, menjerit untuk menyelamatkan hidup mereka. Jika saya mengurung siswa saya di balkon, kadang saya mendapat hasil berupa suara mereka."

Carmel Bird

"Percaya atau tidak kita semua adalah penulis."

Bobbi DePorter

Instruktur membaca, Steve Snyder, pernah membaca empat belas buku dalam suatu penerbangan antara Los Angeles dan Sidney, Australia. Dengan menggunakan teknik yang dikembangkannya, ia biasanya membaca tiga atau empat buku fiksi ataupun nonfiksi dalam satu malam. Kecepatan membacanya lima ribu kata permenit. Kedengarannya ini cepat sekali, namun menurutnya ini kecepatan yang biasa (*jogging speed*). Kecepatan *sprint*-nya sekitar sepuluh ribu kata permenit.... Ketika ia mulai bersekolah di kelas satu, ia telah membaca empat ratus buku, termasuk novel-novel Mark Twain, Jules Verne, dll. (DePorter dan Hernacki, 1999:269).

Cerita Barat merupakan kisah kemajuan spektakuler ilmu pengetahuan, kerja keras para ilmuwan, dan bermuaranya peradaban dunia. Keajaiban-keajaiban dan temuan baru di berbagai bidang telah memungkinkan sesuatu yang selama ini dianggap mustahil menjadi sebuah fakta dan kenyataan. Kloning manusia menjadi temuan paling menyeramkan di abad ini di samping kemajuan teknologi informasi yang sangat mengejutkan. Agresi Amerika ke Afganistan dan Irak di samping menguatkan adanya krisis humanisme Barat, juga menjadi media demonstrasi kemajuan teknologi persenjataan dan teknologi komunikasi (intelejen) Amerika. Intelejen Amerika mampu mengetahui posisi Sadam (walau hingga kini belum ditemukan) melalui teknologi DNA. Pesawat siluman AS bukan hanya bisa terbang puluhan ribu kaki di udara, namun tak terdeteksi radar lawan.

¹ Makalah ini disampaikan pada Seminar Nasional "Menuju Profesionalisme Guru Bahasa Indonesia" di Bandung, 13 April 2009.

² Penulis adalah dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI.

Kita juga sedang berada di tengah gegap gembitanya kesadaran bahwa penguasaan ilmu pengetahuan merupakan jawaban masa depan, di saat bangsa Indonesia masih mencari solusi terbaik penyelesaian Aceh untuk atas nama negara kesatuan. Kita juga sedang asik masuk menyaksikan sebuah budaya melek industrial di negara-negara Barat, dan nestapa keterbelakangan di belahan bumi Afrika dan sebagian Asia bahkan untuk Indonesia ditambah dengan semakin maraknya simbol-simbol budaya populer seperti kasus goyang “ngebor” Inul Daratista. Apabila bangsa-bangsa Afrika dan sebagian bangsa Asia masih dilanda buta huruf dan kegelapan masa depan bangsanya sehingga tak mampu membedakan antara pornografi dan bukan, di Amerika dan Eropa terjadi pesta pora modernisme-liberalisme-kapitalisme untuk atas nama demokrasi.

Segala cerita kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tidak terlepas dari pergulatan para ilmuan dan calon ilmuan di kampus-kampus. Di negara-negara maju, kampus telah benar-benar menjadi sebuah laboratorium perkembangan ilmu pengetahuan. Berbagai temuan yang bersejarah dan spektakuler dihasilkan dari kampus-kampus Barat. Sebaliknya, di negara-negara terbelakang, seperti Indonesia, kampus menjadi tidak jelas visinya dan tidak jelas karakter budayanya, karena kampus telah berubah fungsi menjadi laboratorium sosial politik yang kisruh. Kampus di Indonesia belum mampu menghasilkan penelitian yang spektakuler dan bermanfaat bagi peradaban manusia. Kampus-kampus di Indonesia menghasilkan lebih banyak demonstran-demonstran daripada para ilmuwan di bidangnya.

Fenomena Kualitas Pendidikan

Pendidikan di Indonesia mengalami ketertinggalan selama 10-15 tahun dibandingkan dengan pendidikan negara Asia lainnya, seperti Jepang dan Korea. Sumber daya manusia Indonesia berada pada posisi ke-110 (UNDP, 2000) di bawah Vietnam (ke-109). Daya saing bangsa kita berada pada posisi ke-46 (2000), jauh di bawah negara-negara Asia lainnya. Sejumlah 84% (168 juta dari 200 juta) penduduk Indonesia termasuk melek huruf, namun di Indonesia hanya terbit 12 buku untuk satu juta penduduk pertahun. Ini di bawah rata-rata negara berkembang lainnya yang mampu menerbitkan 55 buku untuk satu juta penduduknya pertahun atau di negara maju yang mencapai 513 buku untuk setiap satu juta penduduknya pertahun (Alwasilah, 2000).

Mayoritas dosen dan mahasiswa kurang terampil menulis, terbukti dengan jumlah publikasi yang rendah, yakni berada pada urutan ke-92 di bawah Malaysia, Nigeria dan Thailand (Alwasilah, 2000). Indonesia setiap tahunnya hanya mampu menerbitkan 3000-4000 judul buku baru. Padahal Amerika pada tahun 1990

menerbitkan judul buku baru sebanyak 77.000 buah, Jerman Barat sebanyak 59.000 buah, Inggris sebanyak 43.000 buah, Jepang sebanyak 42.000 buah dan Prancis sebanyak 37.000 buah. Data lain menunjukkan bahwa perbandingan antara jumlah koran dengan jumlah penduduk di Indonesia 1:41,53, sementara di Inggris satu koran dibaca oleh 3,16 orang, di Jerman 3,19 orang, dan Amerika Serikat 4,43 orang.

Rendahnya kemampuan menulis dosen diperkuat dengan laporan Dirjen Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, yakni terbukti dengan rendahnya penerbitan jurnal ilmiah. Di Indonesia terdapat sekitar 266 jurnal dalam kelompok bidang: bunga rampai (40 buah), ekonomi (32 buah) kependidikan (30 buah) kedokteran umum (17 buah), pertanian (13 buah), sosial budaya (8 buah), teknologi rekayasa (7 buah), teknologi tepat guna (7 buah), manajemen (6 buah), psikologi (5 buah), kesehatan masyarakat (5 buah), MIPA (5 buah), bahasa/sastra (5 buah), kedokteran gigi (4 buah), administrasi (4 buah), dan 22 kelompok lainnya berkisar antara 1-3 buah. STAID (*Science and Technology for Industrial Development*) juga melaporkan bahwa antara tahun 1976-1981 ISSN di Indonesia berjumlah 4.167 buah, 2.345 di antaranya majalah, 16,8% majalah pertanian, ilmu-ilmu pengetahuan sosial 10,8%, dan ilmu pendidikan 10,7% (*Republika*, 6-12-1993). Apabila kita menghitung jumlah jurnal yang terakreditasi, maka jumlahnya tidak lagi sebagaimana di atas, sangat sedikit.

Rendahnya kemampuan menulis juga disebabkan kurangnya kualifikasi dan kompetensi keilmuan masyarakat Indonesia. Menurut Nurcholish Madjid (*Pikiran Rakyat*, 19 April 2003), dilihat dari rasio doktor, Indonesia baru mempunyai 65 doktor berbanding 1 juta penduduk. Dengan rasio yang sama India memiliki 1300 doktor, Jerman memiliki 4000 doktor, Prancis sekira 5000 doktor, Jepang dan AS sekira 6.500 doktor dan yang tertinggi Israel 16.500 doktor.

Dengan berpijak pada data-data di atas, kita bisa menyatakan bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia bisa ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan menulis masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya dosen dan mahasiswa. Masyarakat Indonesia baru menjadi penganut budaya lisan dan menyimak yang reseptif. Budaya lisan dan menyimak sangat paradoks dengan tuntutan modernitas global dan kecenderungan masa depan yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, sangat penting menciptakan terobosan baru dalam dunia mendidikan yang mendukung terciptanya masyarakat literat.

Masyarakat Literat

Secara umum, kampus-kampus di Indonesia tidak memiliki karakter (budaya) yang kuat dalam membangun tradisi ilmiah. Kampus di Indonesia

seringkali mendapat limbah mental dari realita masyarakat dalam memandang dan menyikapi pembangunan bangsa. Koentjaraningrat (1971) menulis "...rupa-rupanya sikap mental sebagian besar orang Indonesia belum cocok untuk pembangunan, kecuali mungkin di antara beberapa golongan atau sementara tokoh-tokoh di kota-kota besar." Dengan demikian, yang harus dibangun adalah budaya masyarakat melalui politik kebudayaan dan politik pendidikan. Ini penting mengingat dalam masyarakat patriarki, seperti Indonesia, pendekatan politik akan lebih terarah, tersistematisasi, dan mendapatkan akselerasi yang signifikan dengan dinamika masyarakat.

Membangun pendidikan berarti membangun masa depan bangsa melalui penyiapan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan zaman. Namun ironisnya, pendekatan yang dilakukan untuk itu menggunakan pendekatan lama (kolonial) yang tidak sesuai dan tidak signifikan dengan tantangan masa depan itu. Akibatnya penyiapan sumber daya yang unggul hanya menjadi wacana. Studi kasus tentang rendahnya kemampuan menulis masyarakat di Indonesia, hingga kini, belum melahirkan pendekatan atau teori baru yang mampu mendongkrak dan memotivasi mahasiswa untuk menulis. Hal ini diperparah dengan mengglobalnya informasi melalui media visual yang berpengaruh terhadap pembangunan wacana literasi masyarakat Indonesia.

Yang hendak kita bangun dengan sistem pendekatan terkini adalah sebuah masyarakat yang menyadari pentingnya belajar secara terus menerus dan menggunakan kegiatan membaca-menulis (literasi) sebagai media belajar. Di Indonesia mitos-mitos lama pendidikan masih terasa sangat kental. Mitos itu misalnya, belajar adalah ketaatan bukan berpikir kritis; belajar harus melalui guru; belajar harus di ruang kelas; guru adalah sumber informasi dan kebenaran dan lain-lain. Dalam mitos lama ini termasuk alasan mengapa seorang guru tidak bisa menulis, karena guru tidak harus menjadi seorang penulis. Padahal seorang guru adalah seorang penulis. Guru tidak hanya harus bisa mendeskripsikan ide dan pikirannya dalam wacana lisan namun juga harus mampu menuangkan pikirannya dalam bahasa tulisan. Guru juga harus meneliti, dengan demikian dia juga harus menulis.

Ironisnya, banyak ilmuwan yang hanya menciptakan "kebudayaan bisu" di kampusnya. Kebudayaan yang tidak sanggup menyelamatkan kemusnahan ilmu pengetahuan dari kematiannya. Pertanggungjawaban akademik hanya bisa dilakukan apabila ilmu itu ditulis, dipublikasikan, dan didiskusikan dalam forum-forum ilmiah. Kampus seharusnya menjadi "kancah pergulatan" pada ilmuwan untuk berdiskusi dan membedah pendapat. Jangan lupa, pendapat tersebut harus dituangkan dalam bentuk tulisan agar bisa dipertanggungjawabkan kesahihannya.

Menurut Magnesen (Dryden dan Vos, 2000) kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar (simak), 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Membaca dan menulis hakikatnya perilaku untuk melihat, menyimak, mengatakan, dan melakukan.

Betapa pentingnya lingkungan (budaya) dalam membentuk iklim ilmiah, para behavioris bahkan mempercayai bahwa 90% aktivitas manusia diilhami oleh lingkungannya. Artinya, apabila guru tidak memberikan atmosfer yang baik untuk tumbuhnya dunia menulis, tidak mungkin lahir para penulis dari kalangan siswa (mahasiswa). Untuk bisa menjadi masyarakat akademik yang literat, kampus haruslah memiliki budaya membaca dan menulis.

Sekitar Pembelajaran Membaca dan Menulis

Di masyarakat Barat, budaya membaca dan menulis tumbuh subur dan di berbagai kalangan, terlebih di kampus. Para penulis bukan hanya lahir dari lembaga-lembaga pendidikan, tetapi juga di kalangan luas masyarakat. Hillary Rodham Clinton, misalnya, Istri mantan Presiden Amerika dua periode, Bill Clinton, menulis buku berjudul *Living History* setebal 562 halaman. Buku ini bercerita tentang perjalanan Hillary selama mendampingi presiden Bill Clinton, termasuk bagaimana ia sebagai seorang perempuan harus menghadapi kenyataan suaminya terlibat perselingkuhan dengan Monica Lewinsky yang diakuinya sangat menyakitkan. Terbitan pertama buku ini dicetak 1 juta eksemplar dengan nilai royalti 8 juta dolar AS dibayar dimuka sebesar 2 juta dolar AS. Hak cipta buku ini dibeli sebesar 28 juta dolar AS. Buku ini kini telah tersebar di 16 negara di dunia (*Pikiran Rakyat*, 5 Juni 2003).

Hillary tidak dikenal sebagai penulis, tetapi dia mampu menuangkan gagasan dan pengalamannya dalam ratusan halaman buku. Masyarakat Barat pun memberikan apresiasi yang sangat besar terhadap setiap karya melalui berbagai penghargaan, termasuk di dalamnya royalti penulisan. Di Barat seseorang bisa kaya dengan menjadi penulis di samping penulis adalah profesi yang bergengsi dan dihargai banyak orang. Di Indonesia nasib serupa tidak ditemukan, penulis hanyalah pekerjaan sampingan yang tidak bisa menjamin kehidupan seseorang. Mungkin bisa dihitung dengan jari, orang-orang yang bisa "hidup" dari menulis.

Di Indonesia, penghargaan masyarakat terhadap penulis dan dunia kepenulisan masih sangat rendah. Para ilmuwan Indonesia banyak yang memilih mengajar dan meneliti saja, mengingat keduanya menghasilkan banyak keuntungan finansial dibandingkan dengan menulis. Banyak penulis buku yang mengeluh karena royalti yang seharusnya dia terima, selain kecil juga banyak yang

tidak jelas. Penulis lepas di koran, misalnya, mendapatkan honorarium yang kurang layak dibandingkan dengan reponnya pekerja menulis. Untuk bisa menulis sebuah esai, seseorang harus mengerahkan seluruh kemampuannya. Akibatnya, kebanyakan orang tidak ingin menjadi penulis karena takut miskin dan tidak punya karir masa depan.

Persoalan rendahnya menulis di kalangan siswa atau mahasiswa berikutnya berhubungan dengan sistem pembelajaran. Kebanyakan mahasiswa Indonesia tidak pernah mendapatkan materi bagaimana cara menulis yang benar. Mahasiswa Indonesia "buta menulis". Pembelajaran menulis hanya diberikan di jurusan-jurusan tertentu, seperti sastra dan komunikasi. Padahal semua mahasiswa membutuhkan keterampilan ini. Di kedua jurusan ini pun pembelajaran menulis belum dikatakan berhasil, karena masih jarang penulis yang bisa dihasilkan dari jurusan tersebut. Sistem pembelajaran menulis masih sangat teoretis dan tidak praktis.

Beberapa gelintir mahasiswa yang membuktikan diri berkemampuan menulis relatif bukan dihasilkan dari sistem pembelajaran menulis. Kemampuannya benar-benar berada di luar tradisi kampus yang kesuksesannya menjadi penulis tidak layak diklaim sebagai keberhasilan kampus dalam melahirkan penulis. Kegiatan menulis, dengan demikian, seperti sebuah bakat saja, padahal menulis adalah sebuah keterampilan yang bisa dipelajari oleh siapa pun. Bahwa menulis sebagai sebuah keterampilan masih membutuhkan banyak pembuktian dalam proses pembelajaran menulis.

Semua mahasiswa harus mendapatkan pengetahuan dan praktek menulis yang baik, sehingga terlepas di bidang mana mereka bekerja, keterampilan menulis ini akan senantiasa mendorong karirnya. Supaya seluruh mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan praktek menulis diperlukan mata kuliah yang berlaku bagi seluruh mahasiswa, yakni MKDU bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kedua mata kuliah inilah yang seharusnya memberikan bekal kemampuan menulis bagi para mahasiswa. Hanya sayangnya dosen-dosen lebih banyak mengisinya dengan materi struktur bahasa dan ejaan, bukan penggunaan bahasa secara produktif dan aplikatif. Oleh karena itu perlu dilakukan rekonstruksi MKDU bahasa Indonesia dan bahasa Inggris agar dapat mendongkrak rendahnya kemampuan menulis mahasiswa.

Sebuah studi yang dilakukan Alwasilah (1999) terhadap 30 orang mahasiswa PPS UPI menunjukkan bahwa pendidikan menulis sejak SD-PT dianggap tidak berhasil membekali keterampilan menulis (61%). Selama ini MKDU bahasa Indonesia dan bahasa Inggris keberadaannya lebih berfungsi sebagai perekat hubungan sosial ketimbang hubungan intelektual. Dari survai terhadap mahasiswa S1 tentang perkuliahan MKDU bahasa Indonesia (Alwasilah, 2000) diketahui bahwa

mahasiswa menginginkan perkuliahan menulis secara cukup, misalnya menulis proposal penelitian (79,77%), menulis karya ilmiah (74,15%), menulis makalah (65,16%), dan menulis opini di media massa (49,43%). Di samping materi menulis, mahasiswa juga menghendaki materi membaca cepat dan efektif (62%), membaca karya ilmiah (52%). Dengan posisi MKDU BI seperti di atas, harapan ini belum terakomodasikan secara baik.

Dalam mengajarkan menulis kepada mahasiswa, dosen bisa menggunakan sistem menulis silang kurikulum (MKS), yakni bahwa menulis harus dilakukan secara lintas sektoral atau lintas kurikulum dengan melibatkan berbagai jurusan. Hal ini untuk mengakomodasi setiap mahasiswa untuk masing-masing jurusan yang berbeda. Dapat pula digunakan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran menulis oleh mahasiswa, agar mahasiswa secara intensif dan kritis mengetahui kemampuannya dalam menulis dan mampu memupuk kerja sama dalam meningkatkan kemampuan menulis.

Kata Akhir

“Kita adalah generasi pertama yang dikepung oleh media digital”, kata Don Tapscott. Sayangnya sekolah dan kampus kita miskin dari kabel-kabel informasi, hampa dari sumber-sumber berita, tertinggal dari percaturan kemajuan teknologi. Di tempat calon generasi mendatang, kita lebih banyak menceritakan masa lalu, bukan membuka cakrawala masa depan. Di lembaga pendidikan seharusnya diajarkan bagaimana para siswa (mahasiswa) menjinakan kepungan informasi secara mandiri. Ini penting agar mereka tidak menjadi objek informasi. Bukankah cita-cita pendidikan menjadikan generasi yang tangguh dan berdaya saing di dunia global? Rasanya cita-cita itu hanya menjadi slogan apabila budaya akademik yang dibangun lembaga pendidikan hanya budaya “dengar-bicara”. Hanya melalui budaya membaca-menulis masyarakat kita akan terbiasa mengikat desingan informasi yang serta merta dan menjinakkannya untuk kepentingan pengembangan dirinya. Sebagai bangsa dengan seperangkat budaya yang ada, kita sebenarnya sudah berada di ruang emergensi. Identitas budaya kita serta merta diserbu produk instan budaya Barat dan kita hanya bisa memandang sembari membisu. Pantas pula kalau dikatakan bahwa sebagai bangsa dan budaya kita adalah makhluk-makhluk terjajah peradaban Barat. Kita adalah makhluk sping (dua makhluk dalam satu raga), yakni sebagai manusia bergaya modern, tetapi berjiwa “kampungan”. Kita adalah korban-korban propaganda Barat yang masuk melalui celah-celah jendela kamar kita. Kita adalah masyarakat yang gamang menangkap identitas dirinya. Untuk bisa disebut modern, kita mengorbankan identitas paling berharga sebagai manusia ber peradaban. Satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri

adalah dengan menentukan identitas diri dengan segera. Dan itu hanya bisa dilakukan apabila kita menjadi masyarakat literat. Maka, tentukan dan kembangkan dengan segera teknik-teknik individual untuk menguasai kompetensi literasi.

Pustaka Rujukan

- Alwasilah, A.C. (2000). *Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia dalam Konteks Persaingan Global*. Bandung: Penerbit Andira.
- Bird, C. (2001). *Menulis dengan Emosi, Panduan Empatik Mengarang Fiksi*. Bandung: Kaifa.
- DePorter, B. dan Mike Hernacki (1999). *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa
- Dryden, G. dan Jeannette Vos. (2000) *Revolusi Cara Belajar*. Bandung: kaifa.
- Hairston, M. (1986). *Contemporary Composition*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Koentjaraningrat (1971). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- McCrimmon. (1984). *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Pikiran Rakyat*, 5 Juni 2003
- Republika*, 6 Desember 1993